



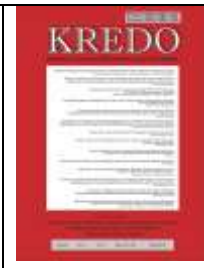
REPRESENTASI PEMAHAMAN SINTAKSIS MAHASISWA SAAT BELAJAR DARING

Khairun Nisa

nisakhairun2206@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Asahan, Indonesia

- Info Artikel** : **Abstract**
- Sejarah Artikel** : *The ability to analyze syntax errors can show the success or failure of learning programs carried out by lecturers, especially online learning during the current COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to explain the results of the understanding of Asahan University students in the syntax course for seven meetings with online learning. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique uses google forms with the link <https://forms.gle/qAwPr3NfSidbbN8ZA>. The research subjects were fourth-semester students, totalling 74 students. The data collection instrument used multiple-choice questions, as many as 7 questions with a duration of 3 minutes. Based on the analysis results, it was found that the data of students who answered correctly on the first question were 51 (68.8%). The second question is 52 (70.3%). The third question is 26 (53.1%). The fourth question is 72 (93.7%). The fifth question is 36 (48.6%). The sixth question is 22 (22.9%). The seventh question is 62 (83.8%). Based on these data, it can be concluded that students' basic understanding of syntactic material is still shallow by using online learning, especially in passive sentence material and in categorizing sentence types.*
- Diterima,
2 September 2021
Disetujui,
23 April 2022
Dipublikasikan,
26 April 2022
- Keywords**
*Comprehension,
syntax, online*
- Kata Kunci** : **Abstrak**
- Pemahaman, sintaksis,
daring
- Kemampuan menganalisis kesalahan sintaksis bisa menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan dari program pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen apalagi pembelajaran daring saat pandemic COVID 19 saat ini. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk dapat menjelaskan hasil pemahaman mahasiswa Universitas Asahan pada mata kuliah sintaksis selama tujuh pertemuan dengan pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan google formulir dengan link <https://forms.gle/qAwPr3NfSidbbN8ZA>. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV yang berjumlah 74 mahasiswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan soal pilihan berganda sebanyak 7 pertanyaan dengan durasi pengerjaan selama 3 menit. Berdasarkan hasil analisis ditemukan data mahasiswa yang menjawab benar pada soal pertama sebanyak 51 (68,8%). Soal kedua sebanyak 52 (70,3%). Soal ketiga sebanyak 26 (53,1%). Soal keempat sebanyak 72 (93,7%). Soal kelima sebanyak 36 (48,6%). Soal keenam sebanyak 22 (22,9%). Soal ketujuh sebanyak 62 (83,8%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dasar mahasiswa pada materi sintaksis masih sangat rendah dengan menggunakan pembelajaran daring terutama pada materi kalimat pasif dan dalam mengkategorikan jenis kalimat.



PENDAHULUAN

Wabah COVID 19 yang sedang melanda dunia saat ini mengakibatkan banyak kegiatan terhambat. Indonesia juga merasakan dampak dari COVID 19 (Anugrahana, 2020). Salah satunya pada bidang Pendidikan yang mengaruskan peserta didik belajar dari rumah (Salsabila et al., 2020).

Sekalipun istilah “tutup” digunakan, tidak berarti berhentinya kegiatan pembelajaran. Penutupan universitas dan sekolah hanya bersifat fisik, di mana gedung sekolah dan kampus ditutup sementara kegiatan pendidikan dan administrasi berlanjut dari jarak jauh. Pendidik terus menawarkan pendidikan online, sementara peserta didik dapat belajar dari rumah mereka sendiri. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dampak langsung dan tidak langsung COVID-19 terhadap pembelajaran di perguruan tinggi (Aziz, 2020).

Pembelajaran saat ini dipaksa untuk dilakukan secara daring agar wabah tidak menjangkit para peserta didik dan pendidik. Di Universitas Asahan juga menerapkan pembelajaran daring. Salah satunya pada mata kuliah sintaksis.

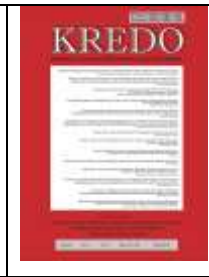
Sintaksis adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antar kata dalam konstruksi kalimat. Sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat, unit terkecil dari bahasa (Rosyidah et al., 2021). Untuk memastikan proses komunikasi berjalan lancar, sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang ilmu sintaksis. Dengan demikian, menghindari insiden di seluruh prosedur komunikasi. Sintaksis memiliki tujuan. Frasa merupakan

merupakan satuan terkecil dari kajian sintaksis (Gani, 2019). Frasa terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa. Frasa memiliki sintaks sendiri karena tidak dapat digunakan dengan predikat. Akibatnya, frasa tersebut tidak dapat membentuk kalimat yang utuh. Karena orisinalitas frasa, seseorang dapat menyimpulkan bahwa pemeriksa memperoleh keahlian membedakan antara frasa, klausa, dan kalimat. Hal inilah yang menarik para sarjana untuk mengkaji bentuk-bentuk kalimat.

Klausa adalah unit gramatikal yang terdiri dari sekumpulan kata yang harus menyertakan subjek dan predikat untuk membuat kalimat (Mahajani et al., 2021). Sintaksis adalah studi tentang frasa, klausa, dan kalimat. Untuk membedakan antara frasa, klausa, dan kalimat, kita harus memahami bahwa frasa adalah kombinasi non-jika dari dua kata atau lebih, klausa adalah unit sintaksis, urutan kata adalah predikatif, dan kalimat sebagian besar merupakan unit bahasa yang otonom. dan diakhiri dengan intonasi.

Konsep pembelajaran daring di tengah Pandemi COVID-19 menuntut para pendidik untuk kreatif selama mengajar agar materi dan soal yang diberikan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Nisa, 2021; Sari, 2019).

Pembelajaran online adalah ketika siswa menggunakan internet dalam proses pembelajarannya. Metode pembelajaran online memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) peserta didik dituntut untuk secara mandiri mengkonstruksi dan membangun pengetahuan (konstruktivisme); 2) pembelajar akan bekerja sama dengan pembelajar lain untuk bersama-sama menciptakan pengetahuan dan menyelesaikan masalah



(konstruktivisme sosial); 3) membangun komunitas inklusivitas peserta didik ; 4) Pemanfaatan media jaringan (website) yang dapat ditelusuri melalui jaringan internet, dengan sistem pembelajaran yang berbasis komputer, kursus virtual atau kursus digital; 5) interaktivitas, aksesibilitas, kemandirian, dan kekayaan (Kemendikbud, 2016).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat hasil pembelajaran daring yang telah dilakukan. Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang materi sintaksis yaitu (Basuki & Suryadi, 2019); (Wahidah, 2019); (Wahyuni et al., 2019); (Syahroni & Harsono, 2019); (H et al., 2020); (Rosyida et al., 2021); (Akhyaruddin & Yusra, 2021); dan (Rohmah, 2020).

Sedangkan penelitian yang dilakukan tentang proses maupun hasil belajar daring mahasiswa yaitu (Sutisno & Nurdiyanti, 2020); (Hennilawati & Hartini, 2020); (Limbong & Simarmata, 2020); (Fitriyani et al., 2020); (Niani & Rahma, 2020); (Niani & Rahma, 2020); (Niani & Rahma, 2020); (Niani & Rahma, 2020) dan (Yudiawan, 2020).

Menganalisis kesalahan sintaksis bisa menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan dari program pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen. Selanjutnya juga bisa digunakan sebagai bahan untuk pengukur pemahaman keterampilan berbahasa mahasiswa (Kusumaningsih et al., 2017). Pada praktiknya terdapat perbedaan antara sintaksis secara lisan dan tulisan (Brimo & Hall-Mills, 2019).

KAJIAN TEORI

Satuan gramatikal atau disingkat satuan adalah satuan yang mengandung kosakata dan makna gramatikal. Satuan gramatikal dalam bahasa meliputi;

morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan ujaran (Pehala, 2017). Meski begitu, objek penelitian sintaksis hanya frasa, klausa, dan kalimat. Morfem dan kata merupakan objek penelitian morfologi.

a. Frasa

Frasa adalah gabungan kata nonpredikat (hubungan antara dua unsur yang membentuk suatu frasa bukan merupakan subjek-predikat terstruktur atau subjek-predikat terstruktur), atau frasa yang biasa disebut kombinasi kata, yang mengisi salah satu sintaksis. fungsi dalam kalimat Frasa adalah gabungan kata bukan predikat (hubungan antara dua unsur yang membentuk suatu frasa bukan merupakan subjek-predikat terstruktur atau predikat-subjek terstruktur), atau frasa yang biasa disebut kombinasi kata, yang mengisi fungsi sintaksis kalimat.

Frasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Frasa terdiri dari paling sedikit dua kata atau lebih, (2) memiliki fungsi gramatikal dalam kalimat, dan (3) bukan predikat.

Jenis Frasa

Jenis frasa dibagi menjadi dua yaitu (Mahajani et al., 2021):

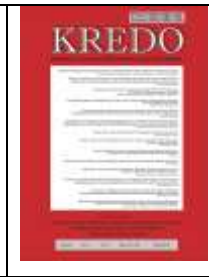
a. Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang satu atau dua unsurnya menjadi inti atau unsur pusatnya. Frasa endosentris juga diartikan sebagai frasa yang sebarannya sama dengan unsurnya, salah satu dari semua unsur dan unsurnya.

Frasa endosentris dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Frasa endosentris yang memiliki hubungan koordinatif

Frasa ini menunjukkan bahwa komponen (unsur) yang membentuk



suatu kesatuan yang lebih besar mempunyai kedudukan yang sama (keduanya merupakan unsur inti). Hubungan paralel yang umum dalam struktur frasa adalah hubungan penambahan dan pemilihan.

2) Frasa endosentris yang memiliki hubungan atributif

Frasa golongan ini memiliki bagian yang tidak sama (salah satunya adalah elemen inti dan yang lainnya adalah elemen tambahan). Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung “dan” atau “atau”.

3) Frasa endosentris yang memiliki hubungan apositif

Hubungan apositif adalah hubungan yang keduanya dapat menjelaskan dan menggantikan bagian yang dijelaskan (keduanya merupakan unsur inti, tetapi saling menjelaskan).

b. Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris yang distribusi unsurnya berbeda dengan frasa. Frasa tengah luar tidak memiliki elemen pusat seperti frasa tengah dalam.

Perluasan Frasa

Perluasan frasa adalah untuk memberikan komponen baru berdasarkan konsep atau pemahaman yang akan ditampilkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perluasan frasa adalah:

a. Faktor Induktif

Serangkaian frasa dari kata-kata umum ke kata-kata khusus.

b. Faktor Produktif

Terdiri dari waktu, metode, aspek, jenis, kuantitas, penolakan dan pembatasan.

Frasa terbagi atas dua tipe konstruksi, yakni; tipe konstruksi endosentrik dan ekosentrik.

1. Tipe Konstruksi Endosentrik

Struktur frasa yang kategorinya sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Tipe bangunan ini terdiri dari tiga subtipe, yaitu:

- a. Subtipe endosentrik atribut/subordinatif:
- b. Subtipe endosentrik koordinatif:
- c. Subtipe endosentrik apositif

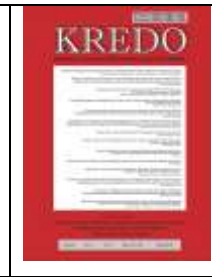
2. Tipe Konstruksi Eksosentrik

Tipe konstruksi ekosentrik adalah jenis konstruksi frasa yang berbeda dari satu atau dua elemen langsung. Menurut kategori elemen inti, frasa dapat dibagi menjadi frasa kata benda, frasa kata kerja, frasa kata sifat, dll. Frasa kata benda adalah frasa dengan kata benda sebagai intinya, frasa kata kerja adalah frasa dengan kata kerja sebagai intinya, dan frasa kata sifat adalah frasa dengan kata sifat sebagai intinya. Biasanya sebuah frasa membentuk tingkat struktur yang lebih tinggi, yaitu klausa. Namun, terkadang justru membentuk struktur tingkat bawah dalam bentuk kata, peristiwa semacam ini disebut hierarki terpelintir.

b. Klausa

Klausa adalah rangkaian satuan sintaksis yang berupa kata-kata dengan struktur predikat. Dengan kata lain, ada beberapa komponen dalam struktur, baik berupa kata atau frasa, yang fungsinya adalah predikat; dan fungsi yang lain sebagai subjek, objek, dan keterangan.

Klausa juga berpotensi menjadi kalimat tunggal karena di dalamnya sudah ada fungsi sintaksis wajib, yaitu subjek dan predikat. Klausa belum bisa disebut



kalimat karena belum memiliki intonasi final.

1. Klausa Transitif

Klausa transitif adalah klausa yang kesatuan predikatnya memaksa hadirnya objek sebagai penderita.

2. Klausa intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang kohesi predikatnya memaksa tidak hadirnya objek penderita.

3. Klausa Ekuatif

Klausa ekuatif adalah kohesi ketransiifannya memaksa hadirnya komplemen sebagai karakter subjek. Predikat pada klausa ekuatif fungsinya digantikan "link". Di dalam bahasa Indonesia "link" ini boleh tidak hadir.

c. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari subjek dan predikat atau klausa dan dilengkapi dengan konjungsi jika dibutuhkan, dan diakhiri dengan tanda titik (Chaer, 2015).

Selanjutnya, kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki kesatuan pikiran. Jika dalam ragam lisan maka diakhiri dengan kesenyapan sedangkan tulisan diakhiri dengan tanda titik. Kemudian, terdiri dari unsur kata, frasa, dan klausa.

Struktur kalimat terdiri dari kata dan satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, kalimat, serta hubungan antara satuan-satuan itu.

Unsur-Unsur Kalimat

Subjek dan predikat adalah dua komponen utama yang harus ada dalam sebuah kalimat. Bagian penting dari sebuah kalimat adalah bagian yang tidak dapat dihilangkan. Subjek kalimat berfungsi sebagai titik fokus percakapan,

sedangkan predikat berfungsi sebagai penjelasan untuk subjek, yang dapat mencakup objek, pelengkap, atau deskripsi (Djafar, 2017). Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Subjek

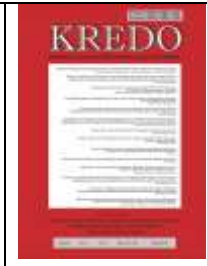
Subjek adalah unsur pembentuk kalimat pertama yang harus disebutkan di awal. Subjek tidak harus berada di depan predikat dalam sebuah kalimat. Kadang-kadang, subjek muncul setelah predikat, terutama dalam frasa dengan diatesis pasif. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, ada banyak teknik untuk menentukan apakah sebuah kalimat mengandung subjek.

2. Predikat

Seperti halnya subjek, predikat memiliki kepribadian yang berbeda dari subjek. Namun, kehadiran subjek menjadi jelas karena kalimat itu mengandung satu. Dengan demikian, subjek dan predikat kalimat adalah aspek utama dari kalimat. Teknik paling sederhana untuk menentukan predikat kalimat adalah dengan menggunakan rumus pertanyaan 'bagaimana' atau 'mengapa'. Ketika memeriksa pernyataan dari segi makna, bagian kalimat yang menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' disebut predikat.

3. Objek

Dalam banyak hal, objek kalimat adalah kebalikan dari subjek. Hampir pasti, letak kalimatnya terbalik. Objek kalimat hanya dapat hadir jika predikatnya adalah verba atau verba aktif transitif. Dengan demikian, objek kalimat tidak ada dalam kalimat jika (1) tidak dalam bentuk pasif dan (2) frasa mengandung kata kerja intransitif. Dengan demikian, objek kalimat selalu



hadir dalam kalimat yang diawali dengan verba aktif transitif, biasanya 'saya'. Hampir pasti, bentuk kata kerja yang diawali dengan 'ber-' dan akhiran 'kean' tidak mengharuskan adanya objek.

4. Pelengkap

Pemahaman pelengkap sering dikacaukan dengan objek kalimat. Pelengkap tidak dapat mengasumsikan fungsi subjek dalam kalimat pasif. Suatu benda dapat menempati tempat yang sama. Jadi, ini adalah perbedaan mendasar antara objek dan pelengkap. Terlepas dari perbedaan mendasar ini, ada beberapa kesejajaran antara objek kalimat dan pelengkapnya. Persamaannya adalah (1) keduanya harus ada untuk melengkapi kata kerja dalam frasa, (2) keduanya tidak dapat didahului oleh preposisi atau preposisi, dan (3) keduanya tidak dapat diikuti oleh preposisi atau preposisi.

5. Keterangan

Kata keterangan adalah elemen kalimat opsional. Berbeda dengan keharusan adanya subjek, predikat, objek, dan pelengkap, deskripsi bersifat arbitrer. Tanpa informasi ini, frasa tersebut secara tata bahasa masih benar. Dengan demikian, deskripsi kalimat dapat disebut sebagai aspek eksterior atau periferal. Tujuannya adalah untuk memberikan konteks kalimat. Informasi yang akan ditambahkan meliputi lokasi, tanggal, waktu, cara, kondisi, penyebab, dan tujuan.

Jenis Kalimat

Jenis kalimat berdasarkan bentuknya ini, dibagi lagi menjadi dua (Chaer, 2015) diantaranya adalah;

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa atau satu susunan struktur subjek-predikat. Hal yang jadi tanda jika kalimat itu adalah kalimat tunggal, yaitu dengan adanya satu informasi yang didapat dari kalimat tersebut (Prastyo, 2018). Adapun ciri kalimat tunggal yaitu: (1) tidak menggunakan kata penghubung dan tanda baca koma (,); (2) memiliki satu struktur kalimat; dan (3) memiliki satu peristiwa pokok.

2. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari minimal dua atau lebih kalimat tunggal. Kalimat majemuk terbagi menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (Prastyo, 2018).

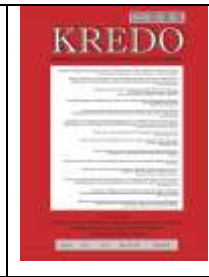
a. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang memiliki dua klausa yang kedudukannya setara. Jenis kalimat ini bisa ditandai dengan bentuk konjungsi dan, tetapi, serta, atau, dan sedangkan (Prastyo, 2018).

Adapun ciri-ciri kalimat majemuk setara yaitu: (1) kalimat majemuk setara biasanya memakai konjungsi seperti: dan, sebelum, setelah, lalu, ketika, bahkan, kemudian, atau sedangkan; (2) antar klausa bisa berdiri sendiri jadi suatu kalimat tersendiri atau mempunyai hubungan koordinatif; dan (3) klausa yang satu dengan yang lainnya mempunyai kedudukan yang sama (setara).

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat yaitu kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat atau istilah lain dalam



linguistik adalah klausa utama dan klausa subordinatif.

Pada jenis kalimat ini, induk kalimat (klausa utama) bisa berdiri sendiri, sedangkan anak kalimat (klausa subordinatif) gak bisa. Makanya, anak kalimat sangat bergantung dengan induk kalimat supaya bisa memberikan infromasi yang jelas.

Ciri-ciri kalimat majemuk bertingkat: (1) Antara klausa kalimat gak memiliki posisi atau kedudukan yang setara; (2) Ada kalimat yang gak bisa berdiri sendiri apabila antar klausa yang satu dengan yang lainnya dipisah; (3) Kalimat majemuk bertingkat biasanya memakai kata hubung, seperti jika, sebab, sehingga, ketika, bahwa, bagaikan, dan walaupun.

Jenis Kalimat Berdasarkan Isi

Jenis kalimat berdasarkan isinya ini, dibagi lagi menjadi enam bagian, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Kalimat Berita (Kalimat Deklaratif)

Kalimat berita atau deklaratif adalah kalimat yang berfungsi untuk memberikan informasi atau pernyataan. Adapun ciri-ciri kalimat berita, yaitu: (1) berisi informasi; (2) intonasinya netral; (3) tulisan diakhiri tanda baca titik (.).

2. Kalimat Tanya (Kalimat Interogatif)

Kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk mencari tahu tentang suatu informasi atau jawaban dari respon lawan bicara. Ciri-ciri kalimat tanya: (1) Berisi pertanyaan; (2) Tanggapannya berupa jawaban; (3) Dalam ragam tulis, kalimat tanya diakhiri tanda baca tanya (?).

3. Kalimat Perintah (Kalimat Imperatif)

Kalimat perintah merupakan kalimat yang fungsinya buat memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Ada juga kalimat imperatif larangan yang merupakan salah satu jenis kalimat imperatif yang bertujuan untuk melarang atau mencegah seseorang berbuat atau melakukan sesuatu. Kalimat perintah ini umumnya menggunakan kata jangan, dilarang, tidak boleh dan lain sebagainya. Ciri-ciri kalimat perintah: (1) Berisi perintah; (2) Intonasinya perintah (agak naik); (3) Tanggapannya bentuk perbuatan (tindakan); (4) Kalimat perintah diakhiri dengan tanda baca seru (!).

4. Kalimat Seruan

Kalimat seruan merupakan kalimat yang tujuannya buat mengungkapkan perasaan. Ciri-ciri kalimat seruan: (1) Bernotasi tinggi; (2) Kalimat seruan diakhiri dengan tanda baca seru (!).

5. Kalimat Interjektif

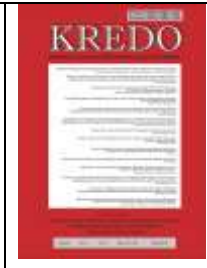
Kalimat interjektif adalah kalimat yang berupa luapan emosi perasaan marah, kaget, kecewa, kagum, kaget, terkejut terhadap sesuatu.

6. Kalimat Negatif

Kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung kata-kata negatif seperti tidak, jangan, dan belum di dalamnya.

Jenis Kalimat Berdasarkan Pengucapan

Jenis kalimat berdasarkan pengucapannya ini, dibagi lagi menjadi 2 bagian, diantaranya sebagai berikut ini:



1. Kalimat Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang disampaikan secara langsung tanpa adanya perantara. Dalam ragam tulis, kalimat langsung ditandai dengan tanda baca petik dua (“...”) yang fungsinya buat membedakan dengan kalimat penjas.

Ciri-ciri kalimat langsung: (1) Pada kalimat langsung, kalimat petikan ditandai dengan tanda petik; (2) Huruf pertama pada kalimat yang dipetik menggunakan huruf kapital; (3) Kalimat petikan dan kalimat pengiring dipisahkan dengan menggunakan tanda baca koma (,); (4) Kalimat langsung yang berupa dialog berurutan, harus menggunakan tanda baca titik dua (:) di depan kalimat langsung; (5) Cara membaca pada kalimat kutipan intonasinya sedikit ditekan.

2. Kalimat Tidak Langsung

Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang bertujuan menjelaskan perkataan yang sudah diucapkan orang lain. Ciri-ciri kalimat ini yaitu: (1) berintonasi datar dan menurun di akhir kalimat; (2); tidak menggunakan tanda petik (“”); (3) menggunakan kata penghubung atau konjungsi, seperti: agar, supaya, tentang, untuk, bahwa, dan lainnya; (4) ada perubahan kata ganti orang (5) bagian kutipan yang dijadikan kalimat tidak langsung berbentuk kalimat berita.

Jenis Kalimat Berdasarkan Fungsi Subjeknya

Jenis kalimat berdasarkan fungsi subjeknya diklasifikasikan menjadi dua bagian antara lain sebagai berikut.

1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang unsur subjeknya melakukan tindakan. Ciri-ciri kalimat aktif: (1) Memiliki imbuhan me- atau ber-; (2) Memiliki pola kalimat S-P-O atau S-P-O-K. Kalimat ini dibagi menjadi dua, yaitu:

A. Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang bisa diikuti atau disisipi oleh unsur objek. Kalimat ini sering menggunakan imbuhan me- pada. Selain itu, kalimat ini bisa diubah jadi kalimat pasif.

B. Kalimat Aktif Intransitif

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang tidak bisa disisipi dengan unsur objek. Kalimat ini juga tidak bisa diubah menjadi bentuk kalimat pasif. Kalimat aktif intransitif ini menggunakan predikat yang berimbuhan ber-.

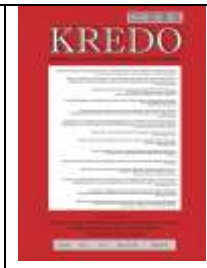
2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang unsur subjeknya diberikan suatu tindakan atau pekerjaan dan bisa diikuti dengan kata oleh. Imbuhan yang digunakan dalam kalimat pasif adalah di-, ter- terkan, atau ke-an.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau PJJ memiliki tujuan agar terpenuhinya standar pendidikan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dengan jaringan internet antar pendidik dan peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Pakpahan et al., 2020).

Sistem belajar daring adalah inovasi yang membutuhkan teknologi selama proses pembelajaran (Fitriyani et al., 2020). Dengan menerapkan sistem



belajar daring pelajar dapat leluasa mengatur waktu belajar seefektif mungkin kapanpun dan dimanapun berada. Beberapa aplikasi yang bisa digunakan untuk belajar daring yaitu google classroom, telepon ataupun melalui whatsapp group (Dhull & Sakshi, 2017).

Pembelajaran daring menuntut agar pembelajar termotivasi karena belajar secara mandiri dan membuat rasa ingin tahu lebih dalam selama proses belajar.

Pembelajaran berani adalah pendekatan baru untuk mengajar dan belajar yang memanfaatkan teknologi elektronik, khususnya internet, untuk memfasilitasi pembelajaran. Miliki keberanian, dan manfaatkan akses Anda ke pembelajaran jaringan online. Menurut Imania (2019), pembelajaran terjadi sebagai hasil pembelajaran yang disampaikan secara digital melalui internet. Selama bencana pandemi, pembelajaran yang berani dianggap sebagai satu-satunya cara komunikasi antara dosen dan mahasiswa (Rigianti, 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran tatap muka, media dapat berupa orang, benda-benda di sekitar, lingkungan, atau apapun yang dapat dimanfaatkan oleh pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran. Hal ini akan berbeda jika pembelajaran dilakukan secara online. Karena kendala jarak, semua media atau alat yang dapat ditawarkan kelompok secara real time menjadi media visual. Pembelajaran online dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis sumber belajar seperti dokumen, foto, video, dan audio. Siswa dapat melihat atau membaca bahan ajar. Jenis sumber belajar ini sangat penting untuk pengembangan pendidikan online.

Karena jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan kekhasan siswa, tujuan pembelajaran dapat terpenuhi bahkan melalui aktivitas online.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan google formulir dengan link <https://forms.gle/qAwPr3NfSidbbN8ZA>. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester IV Universitas Asahan yang berjumlah 74 mahasiswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan soal pilihan berganda sebanyak 7 pertanyaan dengan durasi pengerjaan selama 3 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh data-data berikut ini. Pada pertanyaan pertama mahasiswa diminta untuk menentukan kata yang berfungsi sebagai predikat. Predikat pada umumnya diisi oleh konstituen berkategori verba. Dengan pertanyaan Tuti sedang tertidur di kamarnya. Pilihan jawaban yaitu (1) Tuti; (2) sedang; (3) sedang tertidur; dan (4) di kamarnya. Jawaban yang benar sebanyak 68,9%. Terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pertanyaan menentukan predikat

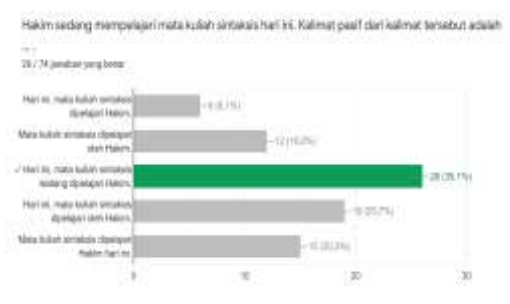
Pada pertanyaan kedua mahasiswa diminta untuk menentukan jenis kalimat interogatif. Tanda tanya digunakan untuk mengakhiri kalimat interogatif (Adiningsih, 2019). Dengan pertanyaan apakah kamu sudah mengerjakan soal dengan jujur? Adapun pilihan jawaban yang tersedia (1) deklaratif; (2) intogatif; (3) imperatif; dan (4) interjektif. Jawaban yang benar sebanyak 70,3%. Terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 Pertanyaan mentukan jenis kalimat interogatif

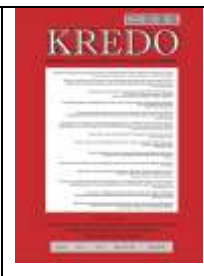
Pada pertanyaan ketiga mahasiswa diminta untuk menentukan kalimat pasif. Kalimat pasif adalah kalimat yang unsur subjeknya diberikan suatu tindakan atau pekerjaan dan bisa diikuti dengan kata oleh. Imbuhan yang digunakan dalam kalimat pasif adalah di-, ter-, terkan, atau ke-an. Kalimat pasif merupakan kalimat yang muncul dari proses pemasifan kalimat aktif (Saidi, 2016).

Pertanyaan Hakim sedang mempelajari mata kuliah sintaksis hari ini. Adapun pilihan jawaban yang tersedia (1) Hari ini, mata kuliah sintaksis dipelajari Hakim; (2) Mata kuliah sintaksis dipelajari oleh Hakim; (3) Hari ini, mata kuliah sintaksis sedang dipelajari Hakim; (4) Hari ini, mata kuliah sintaksis dipelajari oleh Hakim; dan (5) Mata kuliah sintaksis dipelajari Hakim hari ini. Jawaban yang benar sebanyak 35,1%. Terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Pertanyaan menentukan jenis kalimat pasif

Pada pertanyaan keempat mahasiswa diminta untuk mengisi kalimat yang rumpang dengan konjungsi yang tepat. Konjungsi adalah kata yang menghubungkan antara kata dan kata, frasa dan frasa, klausa dan klausa, maupun kalimat dan kalimat. konjungsi itu dapat digunakan sebagai perantara untuk memperluas suatu jangkauan satuan sintaksis yang terdapat dalam tingkatan yang sederajat atau bahkan tidak sederajat (Putri, 2019). Dengan pertanyaan Budi akan datang ... diberi ongkos. Adapun pilihan jawaban yang tersedia (1) karena; (2) tetapi; (3) namun; (4) jika; dan (5) sedangkan. Jawaban yang benar sebanyak 97,3%. Terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 Pertanyaan menentukan konjungsi dalam kalimat

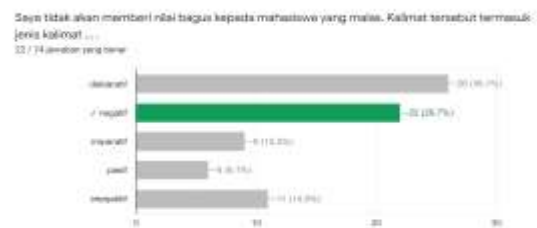
Pada pertanyaan kelima mahasiswa diminta untuk menentukan jenis kalimat interjektif. Kalimat interjektif adalah kalimat yang berupa luapan emosi perasaan marah, kaget, kecewa, kagum, kaget, terkejut terhadap sesuatu. Dengan pertanyaan Wow... Kamu sangat cantik hari ini. Adapun pilihan jawaban yang tersedia (1) pasif; (2) aktif; (3) interjektif; (4) imperative; dan (5) deklaratif. Jawaban yang benar sebanyak 48,6%. Terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5 Pertanyaan menentukan jenis kalimat interjektif

Pada pertanyaan keenam mahasiswa diminta untuk menentukan jenis kalimat negatif. Kalimat negatif adalah kalimat yang mengandung kata-kata negatif seperti tidak, jangan, dan belum di dalamnya. Dengan pertanyaan saya tidak akan memberi nilai bagus kepada mahasiswa yang malas. Adapun pilihan jawaban yang tersedia (1)

deklaratif; (2) negatif; (3) imperatif; (4) pasif; dan (5) interjektif. Jawaban yang benar sebanyak 29,7%. Sedangkan jawaban yang salah sebanyak 35,1%. Terlihat pada gambar di bawah ini.



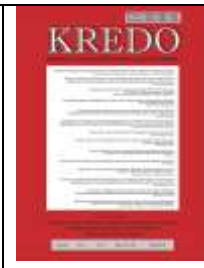
Gambar 6 Pertanyaan menentukan jenis kalimat negatif

Pada pertanyaan ketujuh mahasiswa diminta untuk menentukan jenis kalimat imperatif larangan. kalimat imperatif larangan yang merupakan salah satu jenis kalimat imperatif yang bertujuan untuk melarang atau mencegah seseorang berbuat atau melakukan sesuatu. Kalimat perintah ini umumnya menggunakan kata jangan, dilarang, tidak boleh dan lain sebagainya.

Dengan pertanyaan manakah kalimat berikut yang merupakan kalimat imperatif larangan. Adapun pilihan jawaban yang tersedia (1) Jangan mengganggu temanmu belajar!; (2) Dia tidak belajar di rumah.; (3) Saya tidak menyukai dia.; (4) Tolong matikan lampu! dan (5) Rapikan bajumu!. Jawaban yang benar sebanyak 83,8%. Terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 7



Pembahasan

Berdasarkan hasil yang ditemukan diketahui bahwa pemahaman materi mata kuliah sintaksis mahasiswa selama pembelajaran daring pada materi menentukan fungsi predikat, menentukan jenis kalimat introgratif, menentukan konjungsi kalimat dan menentukan kalimat imperatif larangan sudah sangat baik terlihat dari jawaban mahasiswa yang lebih dari 60%.

Sedangkan kurangnya pemahaman mahasiswa pada materi menentukan kalimat pasif, menentukan jenis kalimat interjektif, dan jenis kalimat negatif terlihat dari jawaban mahasiswa yang kurang dari 50%.

Banyak faktor yang membuat nilai mata kuliah sintaksis kurang memuaskan, diantaranya motivasi belajar, bahan ajar yang kurang menumbuhkan minat baca, dan lain sebagainya. Di sinilah penulis termotivasi untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis riset pada mata kuliah sintaksis sebagai upaya menumbuhkan semangat mahasiswa menjadi seorang peneliti kebahasaan. Kedua, rendahnya partisipasi mahasiswa pada saat proses pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok dengan tugas membuat makalah dan mempresentasikannya. Hal ini karena penugasan kelompok tidak bisa mengakomodasi pembagian tugas secara merata. Pendelegasian tugas bertumpu pada satu atau dua orang

mahasiswa yang dianggap pintar saja (Sutrisna, 2019).



Pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip sintaksis masih terbatas. Hal ini karena ketika anak-anak diminta untuk meneliti kalimat, mereka tampak menangkap apa yang disampaikan melalui contoh-contoh. Namun, ketika mereka diminta untuk menganalisis kalimat, mereka tetap bingung. Kalimat mengandung tiga tingkatan yang tidak dapat dipisahkan menurut konsep sintaksisnya. Fungsi, kategori, dan peran sintaksis termasuk dalam tiga level. Subjek, predikat, objek, dan deskripsi merupakan fungsi sintaksis. Ada tiga jenis kata benda: kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

SIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa data mahasiswa yang menjawab benar pada soal pertama sebanyak 51 (68,8%). Soal kedua sebanyak 52 (70,3%). Soal ketiga sebanyak 26 (53,1%). Soal keempat sebanyak 72 (93,7%). Soal kelima sebanyak 36 (48,6%). Soal keenam sebanyak 22 (22,9%). Soal ketujuh sebanyak 62 (83,8%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dasar mahasiswa pada materi sintaksis masih sangat rendah dengan menggunakan pembelajaran daring terutama pada materi kalimat pasif dan dalam mengkategorikan jenis kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Y. (2019). Tanda baca penanda kalimat dalam buku ajar bahasa indonesia sekolah dasar. *Tekstual*, 17(2), 56–61.
- Akhyaruddin, & Yusra, H. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia Berbasis Sainifik pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

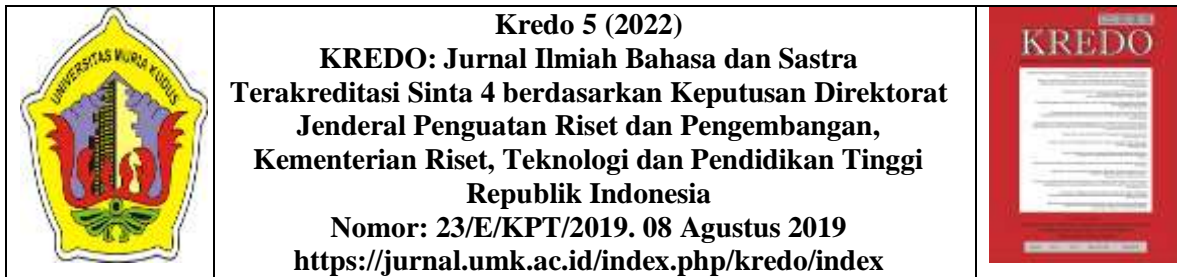
	<p>Kredo 5 (2022) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
---	---	---

- Sastra Indonesia*, 3(2), 116–126.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Aziz, F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Bioma*, 2(1), 14–20.
- Basuki, R., & Suryadi. (2019). Strategi peningkatan prestasi belajar sintaksis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu dengan metode brainstorming. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(2), 185–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v2i2>
- Brimo, D., & Hall-Mills, S. (2019). Adolescents' production of complex syntax in spoken and written expository and persuasive genres. *Clinical Linguistics and Phonetics*, 33(3), 237–255. <https://doi.org/10.1080/02699206.2018.1504987>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Dhull, I., & Sakshi. (2017). Online Learning. *International Education & Research Journal (IERJ)*, 3(8), 32–34.
- Djafar, H. (2017). Penggunaan Kalimat Majemuk dalam Karya Tulis. *Al-Kalam*, IX(2), 219–228.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(2), 165–175. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>
- Gani, S. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20.
- H, M. D. M., Anggara, R., Nafisah, Y., & Ulya, C. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfolofi, Ebi, Dan Sintaksis Buku Teks Sosiologi Kelas X SMA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 299–305. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v2i1.671>
- Hennilawati, & Hartini, S. (2020). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Intitut Pendidikan Tapanuli Selatan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 413–414.
- Kemendikbud, D. G. (2016). *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda dalam Jaringan (Daring)*.
- Kusumaningsih, C., Astriyanti, D., & Ramadhiyanti, Y. (2017). Analisis Kesalahan Sintaksis Mahasiswa dalam Menulis Paragraf Menggunakan Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 130–134. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.2390>
- Limbong, T., & Simarmata, J. (2020). Menentukan Matakuliah yang Efektif Belajar Daring (Belajar dan Ujian) dengan Metode Multi-Attribute Utility Theory (MAUT) Tonni. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 4(2), 370–376. <https://doi.org/10.29207/resti.v4i2.1851>
- Mahajani, T., Ekowati, A., Talitha, S., & Mukhtar, R. H. (2021). *Sintaksis Bahasa*

	<p>Kredo 5 (2022) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
---	--	---

Indonesia. Penerbit Lindan Bestari.

- Niani, C. R., & Rahma, C. (2020). Analisis Kendala Sistem Belajar Daring Terhadap Pembelajaran Matematika Di Kampus. *Math Educa Journal*, 4(2), 114–122. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/matheduca/article/view/1730>
- Nisa, K. (2021). Quizizz as Indonesian Learning Media During The COVID-19 Pandemic. *Proceeding of International Conference on Language Pedagogy (ICOLP)*, 1(1), 106–113.
- Pakpahan, Roida, & Fitriani, Y. (2020). Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36.
- Pehala, I. A. (2017). Frasa Dan Klausa Dalam Kata Polisintesis Pada Bahasa Tolaki. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 14(2), 127–140.
- Prastyo, A. B. (2018). Perkembangan Jenis Kalimat dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *BAPALA*, 5(2).
- Putri, A. N. (2019). Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal Dan Temporal Dalam Teks Berita. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan ...*, 3(2), 136–148.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School* 7, 7(2), 297–302.
- Rohmah, F. (2020). Pengembangan Modul Sintaksis Bermodel Discovery Learning Untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 111–120. https://doi.org/10.17509/bs_jpbasp.v20i1.25976
- Rosyida, F., Sutrimah, & Garwati. (2021). Hasil kajian sintaksis novel selamat tinggal karya Tere Liye sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(2), 15–25.
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). Kajian Frasa Pada Novel Trauma Karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 10–20. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.460>
- Saidi, S. M. (2016). Fungsi Pelaku Dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 3(2), 209–224. <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1526>
- Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198.
- Sari, L. P. (2019). Konsep Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi COVID 19. *Equivalent : Jurnal Ilmiah Sosial Teknologi*, 1(2), 78–84. <https://doi.org/10.46799/jequi.v1i2.9>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kombinasi. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Sutisno, A. N., & Nurdianti, D. (2020). Sistem Daring Pembelajaran Jarak Jauh sebagai Realisasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 265–273. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45286>
- Sutrisna, D. (2019). *Model Pembelajaran Berbasis Riset Pada Mata*. 1345–1349.



- Syahroni, A. W., & Harsono. (2019). Aplikasi Penentuan Kategori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Bahasa Indonesia. *InfoTekJar: Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan*, 4(1), 12=20.
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa Dan Kata Majemuk Dalam Media Sosial Google Berdasarkan Kajian Sintaksis. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 178–182.
- Wahyuni, R. T., Darmuki, A., & Hasanudin, C. (2019). Analisis pola, fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal dalam surat kabar harian Kompas. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(12), 659–670. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/6024>
- Yudiawan, A. (2020). BELAJAR BERSAMA COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>